

**AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM PADA
TRADISI *MAPANRERITASI* DI PANTAI PAGATAN
KALIMANTAN SELATAN**

Huriyah

huriyah.90.99@gmail.com

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract: Cultural acculturation is a merger between cultures, so as to produce a new culture without losing the original culture. Culture is formed from traditions carried out by the community. The acculturation of local culture with Islam in the implementation of *mapanreritasi* has experienced cultural integration with adjustments to Islamic law in the process of its implementation and meaning. A qualitative method with the type of ethnographic design used in this study. The validity of the data uses emic data because it explains phenomena that occur in a community from the point of view of the local community through interview methods related to the implementation of *mapanreritasi* local culture. To analyze the results of the data findings used using triangulation techniques. This method is used to test the validity of the data obtained from the *mapanreritasi* local culture. The culture of the *mapanreritasi* tradition is an expression of gratitude for the people of Tanah Bumbu Regency with those who work as fishermen from the Bugis tribe for the seafood given by Allah SWT, and expect abundant results the following year, and ask for safety to avoid danger when fishermen are in the middle of the sea.

Keywords: Cultural Acculturation, Islam, *Mapanreritasi* Traditions

Abstrak: Akulturasi budaya merupakan suatu penggabungan antar budaya, sehingga menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan budaya aslinya. Kebudayaan terbentuk dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Akulturasi budaya lokal dengan Islam pada pelaksanaan *mapanreritasi* telah mengalami integrasi budaya dengan penyesuaian pada syariat Islam pada proses pelaksanaan dan pemaknaannya. Metode kualitatif dengan jenisnya rancangan etnografis yang digunakan dalam penelitian ini. Keberlakuan data menggunakan data emik karena menjelaskan fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat dari cara pandang masyarakat daerah tersebut melalui metode wawancara terkait pelaksanaan budaya lokal *mapanreritasi*. Untuk menganalisis hasil data temuan digunakan menggunakan teknik triangulasi. Cara ini dilakukan dalam menguji kevaliditasan data yang diperoleh dari budaya lokal *mapanreritasi*. Kebudayaan tradisi *mapanreritasi* sebagai ungkapan kesyukuran masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu dengan yang berprofesi sebagai nelayan dari Suku Bugis atas hasil laut yang diberikan Allah SWT, dan mengharapkan hasil melimpah pada tahun berikutnya, serta memohon keselamatan agar terhindar dari bahaya saat nelayan di tengah laut.

Kata Kunci: Akulturasi Budaya, Islam, Tradisi *Mapanreritasi*

Pendahuluan

Indonesia mempunyai banyak keberagaman dan tradisi. Suatu keniscayaan dari *culture diversity* yang dimiliki Indonesia. Pada masyarakat yang beranekaragam atau majemuk terdapat kebudayaan kelompok karena banyaknya suku bangsa, dan kebudayaan daerah memiliki sifat kewilayahan yakni gabungan dari banyaknya budaya kelompok suku bangsa di berbagai daerah.¹ Keberagaman budaya yang ada di Indonesia selalu dilestarikan pada generasi ke generasi berikutnya adalah suatu gambaran bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang kaya, sehingga menjadikan landasan dan modal pengembangan dan pembangunan budaya nasional. Cara untuk mengembangkan budaya nasional bisa dengan melakukan pelestarian, pemeliharaan, menggunakan, meningkatkan kualitas, serta berdayaguna untuk kebudayaan tersebut.

Dalam sejarah Indonesia merupakan suatu bangsa bahari (kelautan), yang terlihat pada peninggalan kerajaan-kerajaan nusantara saat berinteraksi dengan dunia. Kebudayaan bahari harusnya dimaknai sebagai pola pikir dan cara hidup masyarakat yang tinggal di daerah pesisir laut dengan memiliki sudut pandang tersendiri terhadap kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, bahasa, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.²

Masyarakat pesisir berpandangan kalau laut adalah kehidupannya dikarenakan laut sebagai potensi untuk keberlangsungan hidup dan dapat mensejahterakan masyarakat pesisir. Oleh sebab itu wilayah Indonesia bagian pantai pesisir memiliki sudut pandang tertentu dalam menyikapi mempersepsikan sumber daya kelautan tersebut. Berlatarbelakang yang khas pada masyarakat pesisir, sehingga memunculkan suatu budaya agar menghormati alam berupa laut, yang sebagian besar sumber kehidupan masyarakat pesisir. Budaya tersebut dapat diimplementasikan pada ritual dengan tujuan dalam menunjukkan kesyukuran atas ketersediaan dari alam berupa potensi kelautan yang memberikan keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir.

Islam adalah agama yang sempurna sesuai dengan syariatnya, dengan fungsi mengatur alam semesta beserta makhluk hidup, khususnya manusia. Setiap perintah, aturan, dan anjuran mempunyai dampak yang bernilai baik dan setiap ketidakbolehan tentunya membawa keuntungan untuk kehidupan masyarakat.³ Dalam hal keuntungan meninggalkan ketidakbolehan tersebut dapat menyelamatkan manusia dan memberikan manfaat, misalnya

¹ Sitti Fatimah D P, "Unsur Budaya Islam Dalam Upacara Maccera, Di Mattakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang," 2013, 1.

² Risnowati Martin, "Ritual Petik Laut Pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Teladaah Budaya Bahari" (Jakarta: FIPB UI, 2011), 12.

³ Muthi'ah, "Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia," *Balai Penelitian Dan Pengembangan*, 2004.

tidak melakukan kebiasaan terdahulu oleh nenek moyang yang berlawanan dengan tuntunan Islam.

Islam adalah suatu ajaran agama yang bersifat humanistik, yakni agama yang memperhatikan manusia sebagai pusat tujuan atau berdasarkan pada pemikiran “humanism teosentrik”. Prinsip tersebut menjelaskan bahwa pokok dari Islam adalah tauhidullah dengan tujuan untuk memudahkan dalam kemaslahatan dalam peradaban manusia.⁴ Prinsip humanism teosentrik dirubah menjadi nilai yang dapat mengerti dan dilaksanakan dalam budaya masyarakat. Dari prinsip itu juga terbentuk proses dialektika antara tata nilai budaya dengan nilai agama Islam.

Berdasarkan cara pandang Islam sesuai dengan Al-Qur’an berguna sebagai acuan dalam hidup untuk penganutnya dapat menerangkan kedudukan budaya dan tradisi pada agama Islam. Nilai-nilai yang terdapat pada budaya dan tradisi diyakini bisa mendapat keuntungan, keberhasilan, kesuksesan, dan keberlimpahan pada masyarakat yang percaya. Namun, keberadaan budaya dan tradisi dapat menimbulkan pergolakan kalau dilihat dari sudut pandang Islam itu sendiri.

Wilayah Kalimantan Selatan mempunyai keberagaman dan kemajemukan yang banyak sebagai bagian dari provinsi di Indonesia, dikarenakan Kalimantan Selatan salah satu wilayah yang baik untuk domisili berbagai suku di Indonesia. Hal ini terlihat dari kondisi geografis Kalimantan Selatan yang beragam, sehingga mendukung keberlangsungan hidup masyarakat, menyebabkan masyarakat memilih untuk menetap di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan.

Berdasarkan jalur transportasi darat wilayah Kalimantan Selatan ke arah timur merupakan wilayah laut, yang terdiri dari tiga kabupaten yaitu mulai dari yang paling timur Kabupaten Pulau Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, dan Kabupaten Tanah Laut.⁵ Pada tiga kabupaten tersebut dihuni oleh banyak suku bangsa, selain Suku Dayak dan Suku Banjar sebagai suku awal/asli Kalimantan Selatan, ada banyak suku bangsa luar Pulau Kalimantan yang bermukim di wilayah ini, salah satunya adalah Suku Bugis. Kebanyakan Suku Bugis memilih permukiman di wilayah pesisir pantai, salah satunya ada di Kabupaten Tanah Bumbu, karena notaben masyarakat Suku Bugis bermata pencaharian sebagai nelayan.

Tradisi Suku Bugis dari wilayah Sulawesi juga diterapkan di Kabupaten Tanah Bumbu ini, salah satunya adalah sedekah laut. Sedekah laut yang dilaksanakan di Kabupaten

⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi Dan Sejarahnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

⁵ Noor Hasanah and Huriyah, “Religious Radical: Dualism Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan,” *Jurnal Penelitian*, 1, 16 (2022).

Tanah Bumbu yang berlokasi di Pantai Pagatan, masyarakat menyebutnya dengan istilah *mappanretasi*. Sejak tahun 2022 pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu merubah istilah *mappanretasi* menjadi *mapanreritasi* (selamatan laut) guna mengintegrasikan dengan budaya Islam yang identik di Kalimantan Selatan.⁶ Tujuan diadakannya tradisi sedekah laut *mapanreritasi* adalah menunjukkan rasa syukur kepada maha pencipta akan keberadaan laut yang memberikan kelimpahan dan rezeki dari hasil laut. Selain itu meminta keselamatan dari marabahaya saat nelayan melaut.

Budaya *mapanreritasi* dilakukan rutin satu kali dalam setahun pada bulan April atau bulan Mei yang beriringan dengan HUT Kabupaten Tanah Bumbu. Sedekah laut dilakukan oleh nelayan masyarakat Bugis sebagai penghormatan kepada Nabi Khaidir (penjaga laut) sesuai dengan Al-Quran Surah Al-Kahfi (ayat 60-65). Hal tersebut menjadikan dasar warga nelayan Suku Bugis melakukan kegiatan sedekah laut, bahwa Nabi Khaidir merupakan Nabi Allah yang menjaga laut.⁷ Sehingga dalam menunjukkan rasa syukur dengan harapan mendapatkan rezeki melimpah, maka dilakukanlah tradisi *mapanreritasi* dengan pemberian *'olo* atau sesaji makanan menandai terimakasih atas keberkahan hasil laut dan diberikan keselamatan saat melaut. Bagi masyarakat pesisir Suku Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu ini adalah salah satu ikhtiar dengan tawassul dalam menyampaikan syukur kepada Allah SWT. Hal tersebut memperlihatkan nilai Islam dalam kegiatan *mapanreritasi* setelah adanya akulturasi kebudayaan.

Adanya akulturasi budaya terlihat juga pada penelitian yang dilakukan oleh Deni Miharja tentang Islam dengan kebudayaan Indonesia pada Suku Sunda bahwa ada akulturasi budaya masyarakat dengan ajaran Islam. Hampir semua lini kehidupan masyarakat Sunda terdapat nilai Islam di dalamnya. Ajaran-ajaran dan norma Islam disebarkan melalui kesenian dan kebudayaan masyarakat sunda, termasuk pada ranah pemerintahan sesuai dengan ajaran Islam uli al-amri pada ketaatan kepada Allah dan Rasul sesuai dengan Al-Qur'an.⁸

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nur Iftitahul dan Victor tentang sedekah laut dalam pandangan Islam pada masyarakat Pantura menyatakan bahwa sedekah laut merupakan kombinasi dari tradisi Jawa dengan ajaran Islam, hal tersebut membuat tradisi yang ada di Jawa beragam dan lebih bermakna. Dalam penelitiannya menyatakan dari beragam adat istiadat kebudayaan warga setempat Islam tidak melarang hal tersebut

⁶ Rusdi Effendi and Mansyur, "Mappanretasi Tradisi Maritim Suku Bugis Di Bumi Bersujud," n.d.

⁷ Mattuladda, *Sejarah Masyarakat Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan* (Makasar: Hasanuddin Press, 2008).

⁸ Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," *Miqot*, 1, 38 (2014).

dilakukan, selagi tidak bertentangan dengan ajaran dan syariat Islam, kemudian juga tidak membuat orang atau masyarakat menjadi syirik yang melaksanakan tradisi tersebut. Akan tetapi adanya upacara adat sedekah laut mempertegas kesyukuran kepada Allah SWT.⁹ Segala macam yang mempunyai nilai penting dapat dengan mudah diakui dan dipertahankan oleh wilayah setempat. Hal ini sesuai dengan Islam bahwa agama yang dapat di adaptasi adalah yang mampu menyesuaikan pada keadaan. Islam dapat menyesuaikan diri pada sosial dan tradisi secara terkini dan konvensional. Dengan ajaran Islam yang bersifat inklusif furu'iyah dan inklusif ushuliyah, tradisi sedekah laut oleh masyarakat Jawa mempunyai makna secara nyata dan masih ada sampai sekarang.

Berdasarkan hal tersebut menyebabkan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui tradisi *mapanreritasi* dan adanya akulturasi budaya lokal dan Islam pada tradisi *mapanreritasi* di Pantai Pagatan Kalimantan Selatan.

Landasan ilmu yang digunakan dalam penelitian ini yakni *urf* dari sisi Islam, dan dari nilai sosial yakni integrasi, akulturasi dan tradisi.

Pakar ushul fiqh mengartikan *urf* merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang diikuti, berupa pepatah ataupun tindakan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali mengartikan *urf* dengan situasi yang sering terjadi pada hidup manusia, dapat diterima oleh pikiran dan ditunjukkan dengan tindakan guna kemaslahatan hidup.¹⁰ Sederhananya *urf* yakni semua kelakuan sering dijalankan yang dianggap baik oleh kebanyakan orang, dalam hal perkataan atau tindakan yang dikerjakan secara terus-menerus menimbulkan rasa pada diri sekelompok orang dan dapat diterima oleh akal pikiran manusia.

Berdasarkan ruang lingkup *urf* terbagi menjadi dua sifat yakni sifat khusus dan *urf* yang bersifat umum. Sifat umum dari *urf* adalah adat tradisi yang dilakukan oleh setiap orang disemua bangsa, lain halnya *urf* yang bersifat khusus dilakukan oleh masyarakat dan aturan tersebut terjadi di bangsa tertentu saja atau yang menerapkan tradisi tersebut.¹¹

Secara ilmu sosial akulturasi suatu budaya menurut Koentjaraningrat merupakan kegiatan antar individu atau antar kelompok masyarakat yang menimbulkan suatu hasil karya manusia dalam bentuk kebudayaan di masyarakat yang bercampur dengan faktor-

⁹ Nur Iftitahul H and Victor Imaduddin A, "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Akademika*, 1, 16 (2022).

¹⁰ Totok Jumantoro and Samsul Munir A, *Kamus Ilmu Ushul Fiqh* (Jakarta: AMZAH, 2005).

¹¹ Djazuli, *Ilmu Fiqh; Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

faktor dari kebudayaan luar (unsur kebudayaan lain) dengan berkolaborasi.¹² Sehingga lama-kelamaan kebudayaan luar tersebut dianggap baik dan bisa diterima oleh kebudayaan itu sendiri dengan tidak menghilangkan karakter pribadi budaya tersebut. Akulturası bisa terjadi diberbagai bidang seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum, politik, ekonomi, dan bidang-bidang lainnya. Jadi akulturası merupakan suatu kegiatan sosial yang terjadi apabila kelompok masyarakat dengan kebudayaannya sendiri dihadapkan atau digabungkan dengan kebudayaan lain dalam kurun waktu tertentu dan adanya proses penerimaan, sehingga dapat bersinergi antar kebudayaan tersebut tanpa menghilangkan karakteristik kebudayaan itu sendiri.

Adanya akulturası antara budaya lokal dengan Islam mempunyai sifat kompatibel dengan tokohnya yakni Woodward iya menyatakan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan berlokasi di Yogyakarta adanya keterkaitan antara kebudayaan lokal (identik dengan peninggalan kebudayaan Agama Hindu) dengan Islam tidak adanya sifat sinkretis, melainkan sifat kompatibel yang muncul dikarenakan akulturası tersebut.¹³ Bisa dikatakan Islam Jawa adalah Islam yang bersifat kontekstual dengan berproses secara akulturası bukan Islam yang sinkretis dan animistis.

Budaya lokal tetap lestari dengan beriringan pada Islam yang menghasilkan integrasi kebudayaan yang saling menerima, sehingga tetap berlangsung di tengah masyarakat pada suatu bangsa. Integrasi sendiri diartikan sebagai penyatuan atau pembauran dari unsur-unsur yang berbeda dan menjadi keutuhan pada suatu kesatuan di masyarakat. Dalam prosesnya ada tahapan yang perlu dipahami antara lain integrasi interpersonal merupakan suatu tingkatan ketergantungan antar pribadi individu. Selanjutnya tahapan integrasi sosial merupakan tingkatan ketergantungan antara unsur sosial dengan unsur ekonomi. Tahapan terakhir adalah integrasi budaya yakni tingkatan ketergantungan secara fungsional antar unsur kebudayaan itu sendiri. Menurut Soekanto dalam Kamus Sosiologi integrasi digunakan sebagai pengendali untuk menghindari atau mengatasi suatu konflik yang mungkin akan terjadi atau penghindari dari penyimpangan-penyimpangan sistem sosial di masyarakat.¹⁴

Kebudayaan terbentuk dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakatnya. Tradisi mempunyai arti dalam KBBI yakni suatu kegiatan masyarakat yang dijalankan secara rutin

¹² Piotr Sztompka, *The Sociology of Social Change*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007).

¹³ Suwardi Endrasaswara, *Tradisi Lisan Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2005).

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

sehingga menjadi keseringan dan terbiasa pada masyarakat, dilakukan oleh leluhur secara berkelanjutan dan tetap dilakukan sampai sekarang di masyarakat.¹⁵ Utamanya dalam tradisi yang dijadikan dasar adalah informasi dan kegiatan secara tertulis atau tidak tertulis secara terus menerus disetiap generasi. Pada pengertian lain tradisi merupakan kebiasaan atau adat tradisi dilakukan pada keturunan seterusnya di masyarakat. Adanya pengaruh dan ikatan yang kuat dimiliki adat istiadat di dalam masyarakat, sehingga menjadikan kekuasaan yang mengikat pada masyarakat itu, mereka menerima dan tidak adanya penolakan disebabkan terdapat keadilan dalam adat istiadat tersebut.

Ahli lain mengartikan tradisi merupakan semua benda yang bersifat material maupun gagasan dari zaman dulu dan masih ada sampai zaman sekarang, tidak dihilangkan atau dilupakan oleh masyarakatnya. Penilaian dalam tradisi dapat dibatasi pada ruang lingkungannya, sehingga lebih sempit yang mana tradisi mempunyai arti warisan sosial dari bagian-bagiannya yang memenuhi kriteria khusus tetap lestari hingga masa kini.¹⁶ Ikatan yang kuat dari masa lalu dengan mudah memahami tradisi tersebut, pemikiran dan sikap masyarakat terhadap benda material atau pola pikir yang ada di masa lalu masih diterapkan pada masa sekarang. Hal ini merupakan suatu warisan sejarah dimana masyarakat bersikap yang menempati bagian dari tradisi itu.

Kebudayaan dari tradisi sedekah kepada bumi dan laut sudah lama terjadi di Indonesia. Masyarakat bisa dengan mudah menyesuaikan diri terhadap alam lingkungannya dan terus berkelanjutan walau perubahan dan perkembangan era sudah berubah, mempunyai nilai tersendiri yang dapat diterima kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Sedekah bumi dan laut menurut sudut pandang Islam mempunyai hampir banyak kesamaan yang terkandung dalam unsur pendidikan Islam. Tradisi tersebut tetap dilestarikan oleh masyarakatnya walaupun sudah adanya modernisasi yang berkembang kebudayaan baru dengan corak ke-baratan.¹⁷

Kebudayaan lokal tradisi sedekah laut adalah suatu upacara adat oleh nelayan dengan tujuan mensyukuri rahmat Allah SWT atas hasil yang diberikan dari mencari ikan di laut dan mengharapkan peningkatan hasil pada tahun berikutnya, selain itu juga memohon keselamatan kepada Allah SWT saat berlayar mencari ikan di laut. Hal tersebut yang

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008).

¹⁶ Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 2006, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609>.

¹⁷ Ardi Afriansyah and Trisna Sukmayadi, "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 3 (2022).

menjadi dasar adanya sedekah laut dilakukan oleh masyarakat nelayan di pesisir pantai, secara rutin dilakukan setiap tahun. Tujuan adanya ajaran Islam yakni membentuk suatu kaum berlandaskan syariat dan nilai dari agama Islam. Dengan menanamkan nilai-nilai Islam pada pribadi umatnya. Tradisi sedekah laut mempunyai kebermaknaan dengan membersihkan wilayah pesisir laut dari kotoran sampah sehingga terlihat bersih, dengan begitu menunjukkan penghormatan kepada laut. Dilihat dari ajaran Islam yang mempunyai kemiripan dari sedekah laut yakni menjaga lingkungan agar tetap bersih dan mensyukuri nikmat dari Allah SWT.

Metode

Metode kualitatif dengan jenisnya rancangan etnografis yang digunakan dalam penelitian ini. Maksud dari rancangan etnografis yakni suatu prosedur penelitian dalam ranah kualitatif dengan pendeskripsian, penganalisisan, dan penginterpretasi dari bentuk tingkah laku, bahasa serta keyakinan yang sama dengan pengelompokan budaya dan berjalannya masa terus berkembang.¹⁸

Tujuan digunakannya metode penelitian dengan jenis etnografis, disebabkan dapat mendalami perubahan perilaku dari fenomena atau organisasi kelompok masyarakat, bahkan individu itu sendiri. Keberlakuan data pada penelitian ini yaitu data emik atau sudut pandang dari subjek, hal ini bisa menjelaskan fenomena yang terjadi pada suatu masyarakat dari cara pandang masyarakat daerah tersebut melalui metode wawancara terkait pelaksanaan budaya lokal *mapanreritasi*.

Dalam menganalisis hasil data temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi dalam mengkroscek keabsahan data. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, sekaligus menguji kredibilitas dengan triangulasi sumber.¹⁹ Cara ini dilakukan dalam menguji kevaliditasan data yang diperoleh dari budaya lokal *mapanreritasi*. Dengan perolehan data dari pemerintah daerah Kabupaten Tanah Bumbu dan ketua Suku Bugis di wilayah Pantai Pagatan, serta beberapa dari masyarakat lokal.

¹⁸ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Pembahasan

Akulturası merupakan pengabungan dari dua macam yang berbeda, namun saling melengkapi. Akulturası sendiri membahas suatu konsep sosial yang ditimbulkan oleh kelompok-kelompok masyarakat pada suatu kebudayaan tertentu yang di temukan pada suatu kebudayaan baru, sehingga unsur kebudayaan baru tersebut seiring berjalannya waktu dapat diterima dan dikembangkan kembali kedalam kebudayaan itu sendiri dengan tidak menghilangkan kebudayaanya.

Sebutan *mappanretasi* dalam arti harfiah mempunyai arti pemberian makan di laut yang berubah penyebutan menjadi *mapanreritasi* (pesta pantai) setelah adanya akulturası dengan Islam dan keterlibatan pemerintah daerah dalam acara tersebut. Pelaksanaan acara adat tersebut dilakukan secara turun temurun dengan latar belakang sebagai nelayan pada Suku Bugis di Pantai Pagatan. Pada hakikatnya tradisi *mapanreritasi* merupakan suatu ucapan kesyukuran masyarakat nelayan Suku Bugis kepada Allah SWT, dikarenakan rezeki yang didapat dari laut. Selain itu juga mengharap keselamatan saat mencari ikan di laut.

Adanya penggabungan antar kebudayaan *mapanreritasi* dengan kebudayaan Islam dimana sebagian besar masyarakatnya beragama Islam sehingga unsur-unsur Islam dimasukkan ke dalam kebudayaan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pemerintah Kabupaten Tanah Bumbu.

“Kebudayaan tradisi *mapanreritasi* berbeda dari kebudayaan sebelumnya, disebabkan adanya perpaduan didalamnya unsur keIslaman, sehingga tradisi ini tidak dinilai bertentangan dengan ajaran agama Islam”

Kebudayaan memberi sesaji ke laut dalam sebagian praktiknya dilakukan pemotongan ayam kemudian darahnya dilarutkan ke laut pada acara puncak tradisi *mapanreritasi* sekarang sudah ditiadakan. Diganti dengan makan bersama diatas laut dengan didahului pembacaan doa selamat. Sebagai tanda bahwa doa sudah dipanjatkan ditengah laut, anggota polri menembakan senapang sebagai tanda kepada masyarakat di daratan.

Kegiatan *mapanreritasi* hari pelaksanaan dilakukan bersamaan dengan hari HUT Kabupaten Tanah Bumbu. Ciri khasnya pada kegiatan *mapanreritasi* yakni menghilangkan hal-hal dengan sifat mistis dan mitos, mengurangi keborosan atau kemubaziran makanan yang disajikan ke laut, dan mengangkat nilai-nilai Islam dalam acara tersebut. Selain ritual keagamaan dan kebudayaan terdapat juga hiburan seperti pasar malam, pameran pembangunan, atraksi kesenian budaya di acara tersebut.

Hasıl perundingan antar tokoh adat dan tokoh ulama Islam dari kegiatan tradisi *mapanreritasi* tidak menghilangkan kesakralan nilai budaya dan secara agama dipandang baik serta dibenarkan. Hal ini menjelaskan bahwa akulturası budaya terjadi pada kegiatan tradisi *mapanreritasi* yang dilakukan oleh tokoh adat, tokoh ulama, dan dari pihak pemerintah yang turut menyelenggarakan kegiatan tersebut.

Rangkaian acara tradisi *mapanreritasi* (pesta pantai) di Pantai Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu yakni sebagai berikut:

1. Penentuan Hari Pelaksanaan *Mapanreritasi*

Penentuan hari pelaksanaan dilakukan secara musyawarah dari pihak-pihak terkait, dikarenakan menghindari perdebatan atau pertentangan dari kebudayaan itu sendiri dengan kebudayaan Islam yang mulai dimasukan dalam proses pelaksanaannya. Akulturası budaya terlihat pada sebelum acara puncak dilakukan pembacaan doa dan zikir bersama dengan mengharap keberkahan untuk semua, yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah daerah dan Kankemenag Kabupaten Tanah Bumbu di malam sebelum acara pelaksanaan dimulai. Serta masyarakat nelayan menghias kapal di Pantai Pagatan.

Menentukan hari pelaksanaan *mapanreritasi* sebelumnya dilakukan musyawarah dengan istilah “*Mappammulagau Mappanretas?*” yang dilakukan oleh penata adat secara kekerabatan bersama *sandro* (keturunan leluhur), tokoh adat di masyarakat, serta pihak pemerintah di daerah tersebut dalam menentukan hari pelaksanaan dan merancang kegiatan pelaksanaan *mapanreritasi*. Kegiatan musyawarah ini penting dilakukan dikarenakan aspek-aspek kegiatan harus terpenuhi sebelum pelaksanaan kebudayaan lokal tradisi *mapanreritasi*.

2. Persiapan Membuat Sesaji oleh *Sandro*

Adanya akulturası budaya menjadikan penyeimbang dalam kehidupan walaupun bersifat absurd, tetapi sistematis di dalam bangsa Indonesia yang mana kemajemukan lingkungan dan budaya beragam. Akulturası tidak menghilangkan kebudayaan asli sehingga masih tetap ada, sehingga adanya akulturası tidak mengawatirkan jika terjadi pada suatu wilayah. Kebanyakan akulturası budaya terjadi pada penduduk asli dan penduduk pendatang. Akulturası budaya tidak selalu bisa diterima kalau budaya asli menolaknya, sehingga akulturası tidak bisa terjadi pada wilayah tersebut. Akulturası terjadi pada budaya tradisi *mapanreritasi* yang mana proses pelaksanaan diwarnai dengan kebudayaan yang lazim dilakukan oleh umat muslim. Pelaksanaan kegiatan *mapanreritasi* mulai dari persiapan, saat kegiatan, dan setelah selesai kegiatan terdapat kebudayaan dan nilai-nilai

Islam di dalamnya. Seperti yang dilakukan oleh *sandro* untuk memulai proses persiapan kegiatan *mapanreritasi*.

Sandro diartikan sebuah gelar keturunan dari para leluhur yang dapat menghubungkan antara dunia nyata dengan dunia mistik di bawah laut dengan cara berkomunikasi. *Sandro* adalah pemimpin utama dengan tugas menentukan titik pusat posisi pelepasan atau *pelarungan* (penyerahan) sesaji di tengah laut, *sandro* juga seorang tokoh masyarakat yang dipercaya memimpin acara *mapanreritasi*.

Adapun bahan dan alat yang dipersiapkan oleh *sandro* dalam kebudayaan lokal tradisi *mapanreritasi* yakni:

Tabel 2. Alat dan Bahan dalam Tradisi *Mapanreritasi*

Alat	Bahan
Senjata Parang pusaka	Beras ketan hitam dan putih
Nampan	Ayam kampung jantan betina
Payung kebesaran berwarna kuning	Kelapa
Alat musik Gong	Pisang raja
Ana'beccing (parang dengan gantungan)	Lilin dari lebah madu
Parapen tempat membakar kemenyan	Telur ayam kampung
Duplikat perahu tempat sesaji	Dupa atau kemenyan
	Emas dan perak dua setengah gram

Setelah semua alat dan bahan terpenuhi dalam pembuatan sesaji, satu hari sebelum hari pelaksanaan *mapanreritasi* jam enam sore dilakukan persiapan untuk memasak beras ketan yang dipimpin langsung oleh *sandro* dengan membaca doa-doa selamat secara Islam. *Sandro* menentukan waktu pemasakan beras ketan pada tengah malam dan terus diawasi selama proses pemasakan hingga adzan sholat subuh, kemudian dilakukan sholat subuh berjama'ah. Semua alat dan bahan di letakkan di tempatnya masing-masing.

3. Acara Prosesi Kebudayaan Lokal Tradisi *Mapanreritasi*

Proses dialog antara pemangku adat dan ulama diwujudkan melalui negosiasi tradisi masyarakat dalam mekanisme proses kultural. Tradisi masyarakat dan Islam mempunyai tempat yang sejajar dalam berdialog secara kreatif, sehingga tidak berakibat untuk saling melemahkan. Penggabungan antara budaya lokal dengan Islam merupakan suatu kekayaan tafsir lokal agar budaya lokal tidak hilang dan unsur Islam memperbaiki tatanan budaya lokal sesuai dengan syariat Islam. Kegiatan *mapanreritasi* dalam budaya lokal Suku Bugis di Kabupaten Tanah Bumbu, kebudayaan yang dipadukan dengan Islam mengingat

Kabupaten Tanah Bumbu dengan julukan “Bumi Bersujud” dengan mayoritas beragama Islam, sehingga unsur kebudayaan Islam dimasukkan dalam kebudayaan lokal tradisi *mapanreritasi*. Pada proses pelaksanaannya pun dimasukkan budaya Islam dan pemaknaan dari setiap rangkaian kegiatan mengandung nilai-nilai Islam.

Semua perlengkapan sesaji sudah selesai dipersiapkan oleh *sandro* dan pendamping kemudian melakukan syukuran dan berdoa kepada Allah SWT. Proses selanjutnya *sandro* dan penggiringnya berangkat menuju Pantai Pagatan pada jam 08.00 pagi. Di Pantai Pagatan pelaksanaan kebudayaan tradisi *mapanreritasi* dihadiri oleh tokoh adat, tokoh pemerintah mulai dari camat, sekretaris daerah, anggota DPRD dan bupati Kabupaten Tanah Bumbu, serta tamu yang lainnya.

Terlibatnya tokoh-tokoh pemerintah sebagai apresiasi dan dukungan terlaksananya kegiatan kebudayaan tradisi *mapanreritasi* khususnya Kementerian Agama Kabupaten tanah Bumbu yang juga mempertahankan tradisi tersebut memberikan ciri khusus pada pelaksanaan kegiatan menggunakan warna putih-putih dalam Islam menunjukkan kebersihan, keikhlasan, konsistensi dalam bertindak, dan keuletan dalam berusaha. Dengan digunakannya warna berpakaian putih dan sopan sebagai tata susila dalam Islam menunjukkan akulturasi kebudayaan Islam dalam unsur kebudayaan *mapanreritasi* terjadi perpaduan kebudayaan dengan melakukan perubahan sesuai pandangan Islam.

Penata adat menghimbau kepada semua yang menghadiri acara adat tradisi *mapanreritasi* atau pesta pantai untuk menghentikan aktivitasnya untuk turun ke laut bagi yang ingin ikut melaksanakan syukuran di laut dengan istilah “*massorong olo*”, setelah *pelarungan* sesaji ke laut dilaksanakan selanjutnya dilakukan makan bersama sesaji yang disediakan di atas kapal di tengah laut untuk menghilangkan kemubaziran. Begitu acara syukuran di tengah laut selesai, semua yang ikut ke laut kembali ke pantai menikmati acara hiburan seperti pasar, pentas kesenian, pameran pembangunan, dan lain-lain.

Pada awalnya kebudayaan *mapanreritasi* adalah peninggalan agama Hindu, tetapi perkembangan zaman dari waktu ke waktu dan masuknya paham dan ajaran Islam di wilayah Kabupaten Tanah Bumbu tepatnya di Pagatan kebudayaan lokal tradisi *mapanreritasi* mengalami pergeseran ke arah ajaran Islam sesuai dengan julukan Kabupaten Tanah Bumbu “Bumi Bersujud” Hal tersebut bagian dari integrasi kebudayaan dengan penggabungan atau akulturasi dan penyesuaian dua pemahaman yang berbeda yakni peninggalan Hindu dan ajaran Islam. Masyarakat di wilayah Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu kebanyakan menganut agama Islam, sehingga integrasi kebudayaan akan terjadi

sesuai dengan kebudayaan leluhur yang sudah ada sebelumnya. Pelestarian budaya tetap ada karena bagian dari kebudayaan lokal dengan tidak melanggar norma dan nilai Islam.

Adanya integrasi antara budaya dan agama Islam secara bersama-sama, namun tetap pada ranahnya masing-masing. Proses pelaksanaan kebudayaan tradisi *mapanreritasi* mempertemukan dua pandangan yang berbeda yakni paham animism dan Islam, seiring berjalannya waktu paham animisme menghilang pada *mapanreritasi*, dikarenakan kepercayaan dan keyakinan kepada Allah SWT dengan melakukan kegiatan pembacaan doa, syukuran, sholat berjamaah, dzikir bersama pada rangkaian acara kebudayaan daerah lainnya.

Pada saat sekarang tradisi *mapanreritasi* mengalami pergeseran bentuk menjadi syukuran kepada Allah SWT dengan tidak menghilangkan kebudayaan yang sudah ada. Sebelumnya makna dari *mapanreritasi* yakni memberi makanan pada laut, tetapi di masa kini berubah arti menjadi makan di kapal di tengah laut dan membagikan makanan ke laut. Proses kebudayaan *mapanreritasi* dilaksanakan bersamaan perayaan ulang tahun Kabupaten Tanah Bumbu sehingga dilakukanlah pesta perayaan di Pantai Pagatan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Woodward yang berpendapat hubungan kebudayaan lokal (warisan leluhur) dengan Islam dianggap bersifat kompatibel bukan bersifat sinkretis. Dikarenakan keyakinan yang meningkat pada ajaran Islam. Dalam tradisi yang mengandung unsur animisme terus berkurang bahkan akan menghilang seiring berjalannya waktu.

Landasan masyarakat adanya dua bentuk pandangan dalam menjalankan ajaran agama Islam yakni dengan mengutamakan syariat Islam dan pandangan berdasarkan adat di wilayah tersebut. Kebudayaan yang sudah ada di masyarakat tidak mudah untuk dihilangkan, begitu juga dengan budaya tradisi *mapanreritasi* yang berada di Pantai Pagatan sudah menjadi kebiasaan dalam merayakan setiap tahunnya. Dalam usul fiqih menyatakan suatu adat bisa dijadikan sebagai pedoman yang berlaku di masyarakat. Ketentuan tersebut dalam Islam dapat diterapkan dan dikembangkan sesuai dengan kebudayaan yang sudah berlangsung di masyarakat. Sebagai pegangan dasar Al-Qur'an dan Sunnah menjadi penetapan ajaran Islam, namun dapat dikembangkan sesuai kondisi lokal masyarakatnya.

Oleh sebab itu Islam memiliki alternatif dalam penentuan yang berkaitan dengan kebudayaan tradisi masyarakat di masing-masing wilayah. Hal ini sesuai dengan istilah *urf*, sesuai dengan perintah Allah tertulis di Al-Qur'an pada surah Al-A'raf (199) dengan penjelasan *urf* pada ayat tersebut dikerjakan oleh manusia dan dimengerti sebagai suatu keharusan menjalankan kegiatan dengan niat yang baik dan menjadi suatu kebiasaan atau

tradisi oleh masyarakat.²⁰ Ulama ushul fiqih memberikan pemahaman adalah adanya kegiatan yang baik boleh dilakukan dikarenakan menjadi tradisi dan sering dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan tradisi *mapanreritasi* di Pantai Pagatan Kabupaten Tanah Bumbu dalam kegiatan pelaksanaannya termasuk dalam *urf*, karena tidak bertentangan dengan *syara'* dan bisa diterima dalam Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perubahan keyakinan dan keimanan masyarakat di Kabupaten Tanah Bumbu dengan mayoritas beragama Islam, tradisi *mapanreritasi* tetap dilaksanakan melihat dari keturunan leluhur dan pihak pemerintah yang beragama Islam juga, sehingga tradisi tersebut tetap dilestarikan. Dengan melakukan perubahan dan modifikasi penyesuaian kebudayaan tradisi dengan tidak keluar dari koridor ketentuan syariat Islam. Kegiatan kebudayaan tradisi *mapanreritasi* bisa dijadikan suatu media dalam menguatkan keimanan dengan pemikiran yang lebih kritis terkait realitas sosial di masyarakat.

Kesimpulan

Kebudayaan local *mapanreritasi* dilakukan oleh suku bugis di Kabupaten tanah bumbu tepatnya pantai pagatan dengan melakukan pemberian makan ke laut atau sesaji, dan salah satu kegiatannya menyembelih ayam yang darahnya dilarutkan ke laut dengan pembacaan mantra dengan atas dasar mitos leluhur, dengan mengharap kepada laut hasil yang lebih banyak untuk tahun berikutnya. Setelah itu diadakan pesta pantai setelah kapal-kapal kembali ke pantai.

Akulturası budaya Islam pada kegiatan tradisi *mapanreritasi* yang mengalami perubahan dan pengembangan kegiatan serta pemaknaan pada proses pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan melakukan pembacaan doa selamat dan zikir bersama sesuai syariat Islam, menggunakan pakaian berwarna putih-putih dengan makna kebersihan dan keikhlasan hati, dan makan bersama di tengah laut di atas kapal yang dihias dengan mengurangi memubaziran memberi sesaji ke laut. Sebagai pengungkapan perasaan syukur kepada Allah SWT atas berkah yang diberikan dari laut, dan mengharapkan hasil melimpah pada tahun berikutnya, serta memohon keselamatan agar terhindar dari bahaya saat nelayan di tengah laut.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Semarang: Raja Publising, 2011).

Referensi

- Afriansyah, Ardi, and Trisna Sukmayadi. "Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut Dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu." *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1, 3 (2022).
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Semarang: Raja Publising, 2011.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djazuli. *Ilmu Fiqh; Penggalan, Perkembangan, Dan Penerapan Hukum Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Effendi, Rusdi, and Mansyur. "Mappanretasi Tradisi Maritim Suku Bugis Di Bumi Bersujud," n.d.
- Endrasaswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2005.
- Fatimah D P, Sitti. "Unsur Budaya Islam Dalam Upacara Maccera, Di Mattakali Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang." 2013, 1.
- Hasanah, Noor, and Huriyah. "Religious Radikal: Dualism Gen-Z Dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama Dan Kesalehan." *Jurnal Penelitian*, 1, 16 (2022).
- Iftitahul H, Nur, and Victor Imaduddin A. "Tradisi Sedekah Laut Masyarakat Pantura Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Akademika*, 1, 16 (2022).
- Jumantoro, Totok, and Samsul Munir A. *Kamus Ilmu Ushul Fiqh*. Jakarta: AMZAH, 2005.
- Mahmudunnasir, Syed. *Islam Konsepsi Dan Sejarahhnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Martin, Risnowati. "Ritual Petik Laut Pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang: Sebuah Teladaah Budaya Bahari," 12. Jakarta: FIPB UI, 2011.
- Marzuki. "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam." *Lumbung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*, 2006. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/2609>.
- Mattuladda. *Sejarah Masyarakat Dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*. Makasar: Hasanuddin Press, 2008.
- Miharja, Deni. "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia." *Miqot*, 1, 38 (2014).
- Muthi'ah. "Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia." *Balai Penelitian Dan Pengembangan*, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sztompka, Piotr. *The Sociology of Social Change*, Terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007.